

**ANALISIS MAKNA KINAYAH (LMU BAYAN) DALAM QASIDAH BURDAH KARYA
IMAM AL-BUSHIRI**

ANSORI

(200406003)

Ansorifaisal97@gmail.com

Jurusan pendidikan bahasa arab (PBA) Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract

Bushiry's Qasidah Burdah was a pioneer who revived the compilation of praise verses to the Prophet Muhammad. He is the earliest syair of al-mada'ih an-Nabawiyyah after the occurrence of a very long vacancy. Only then did other al-mada'ih verses appear afterwards. Qasidah Burdah is read and sung widely throughout the Islamic world. The reading of the kasidah is usually interspersed with additional solawat and verses. Choosing the diction of the words used in this Qasidah, makes this kasidah beautiful. Thus, this burdah kasidah is admired by many Sufis and other Muslims. In addition, the many meanings of kinayah used in this kasidah make researchers interested in examining the original meaning contained in this kasidah. The purpose of this research is to find out the meaning of kinayah contained in each verse of Bushiry's Qasidah Burdah verse. The research method used is qualitative - descriptive to review the qasidah burdah verse in terms of kinayah meaning. The results of this study are that in the Qasidah Burdah from chapter 1 to chapter 10, 17 kinayah meanings were found.

A. PENDAHULUAN

Qashidah (kasidah) dalam KBBI merupakan bentuk puisi, berasal dari kesusastraan Arab, bersifat pujian (satire, keagamaan) biasanya dinyanyikan atau dilagukan. Qasidah berasal dari kata “qaṣyidah” (bahasa Arab), artinya “lagu” atau nyanyian. Akan tetapi arti qashidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam.

Seni qasidah lahir bersamaan dengan kelahiran islam. Qasidah Pertama kali muncul saat kaum anshar dalam perjalanan hijrah dari tanah kelahirannya (makkah) ke yatsrib (madinah). Saat itu sebagian kaum anshar menyambut kedatangan nabi Muhammad SAW serta menyanyikan lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rabana. Lagu-lagu pujian yang dinyanyikan pada waktu itu pun melegenda sampai saat ini sebagai lagu klasik serta masih dapat dinikmati hingga sekarang¹

Qasidah juga merupakan seni musik yang memiliki grup yang terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan rebana, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar dan ditambah dengan alat kecrek. Pada perkembangan selanjutnya, kesenian kasidah dapat dimainkan dengan alat keseniannya sesuai keterampilan seniman.²

Burdah artinya adalah jubah dari kulit atau bulu binatang. Pada awalnya burdah tidak memiliki muatan nilai historis apa-apa selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. Muatan nilai sakral baru muncul ketika pada suatu hari Nabi Muhammad SAW menghadiahkan baju burdah yang biasa beliau pakai kepada Kaab Ibn Zuhair (662 M) seorang penyair kenamaan yang baru saja masuk Islam sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam yang dibawanya.³ Burdah adalah syair puji-pujian (madaih) terhadap Rasulullah SAW yang ditulis oleh Imam Bushiri, sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta yang dalam terhadap Nabi Muhammad SAW dengan segala implikasinya.⁴

¹ <https://topiknugroho.wordpress.com/2011/12/15/qosidah-dalam-pandangan-islam/> (Diakses 7.37 12 April)

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Kasidah> (Diakses 20.30 13 April 2021)

³ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) h.23

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 2007), h. 195

Dr. De Sacy, seorang ahli Bahasa Arab di Universitas Sorbone, mengatakan bahwa Qashidah Burdah merupakan puisi terbaik sepanjang masa.⁵ Selain karena keindahan syair-syairnya, Qashidah Burdah juga menjadi salah satu karya sastra populer dunia yang mempunyai pengaruh dan peran penting terhadap perkembangan kesusastraan dunia dan sosial-keagamaan khususnya di kalangan umat Islam.

Qasidah burdah merupakan pelopor yang menghidupkan kembali penyusunan syair-syair pepujian kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah syair al-mada'ih an-Nabawiyyah paling awal pasca terjadinya kekosongan yang sangat panjang. Barulah syair-syair al-mada'ih lainnya muncul setelahnya. Burdah adalah syair mada'ih (pujipujian) kepada Rasulullah SAW, yang ditulis oleh Imam Bushiri. Beliau mengungkapkan perasaan cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW, lewat syair-syairnya yang berjudul “alkawakib al-durriyah fi madh khayr albariyyah” (bintang kemilau dalam memuji makhluk terbaik) yang kemudian terkenal dengan qasidah al-burdah. Syair ini termasuk kekayaan kesustraan Arab yang memiliki pola sejati dan sempurna dalam memuji Rasulullah SAW. Di dalamnya berisi mutiara pelajaran yang lengkap tentang sikap hormat di hadapan makhluk pilihan dan kekasih Tuhan seluruh alam.⁶

Di Indonesia sendiri burdah sudah sangat populer. Hal ini disebabkan burdah merupakan salah satu kitab-kitab maulid yang sering dibaca pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, di Indonesia sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pada umumnya. Diketahui bahwa tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, sudah ada di Indonesia sejak abad ke13 dan ke 16, pada awal perkembangan Islam di nusantara. Maulid burdah juga disebut shalawat, karena dalam pembacaannya wajib disahuti dengan bacaan shalawat. Islam mengategorikan shalawat sebagai salah satu ibadah sunnah yang diutamakan. Ada janji pahala yang sangat tinggi bagi orang-orang yang melakukannya.

Firman Allah SWT:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)

Berkaitan dengan sifat bahasa yang indah, salah satu contoh yang dapat diambil adalah bahasa juga memiliki makna kinayah yang terdapat didalamnya. Kinayah merupakan salah satu

⁵ <http://majalah-alkisah.com/index.php/pustaka-online/235—burdah-imam-al-bushirikasidah-cinta-untuk-sang-nabi>, update 25 April 2021, 12:50 WITA

⁶Eko Setiawan, Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah, *Lingua*, Vol.10. No. 01. (Juni 2015)

jenis makna dalam pembahasan ilmu balaghoh. Makna ini merupakan makna yang menunjukkan arti bukan sebenarnya. Oleh karena itu, ia memiliki keindahan tersendiri bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam dunia pembelajaran, majaz sering digunakan ketika membaca atau menulis puisi, berlatih drama, berpidato dan bermujamalah.

Dengan melakukan penelitian terhadap qasidah burdah, penulis bermaksud agar para pembaca dan pendengar syair-syair qasidah ini mengetahui apa makna syair yang sebenarnya dibalik makna kinayah yang tertulis secara tersurat. Penulis juga ingin mendeskripsikan secara detail makna kinayah yang terdapat didalam qasidah burdah yang dilihat dari segi Ilmu Balaghoh bahasa Arab.

Penelitian ini mempunyai pembahasan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlil Munawwar Mansur dalam Jurnal Addabiyat⁷ yaitu membahas tentang qasidah. Namun dalam penelitian tersebut membahas tentang 'Qasidah Burdah' pada pasal satu dan dua. Penelitian tersebut menggunakan metode defamiliarisasi serta fokus pada kajian sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik tentang analisis stilistika puisi al-Masa karya Khalil Mathrandalam Qalyubi.⁸ penelitian tersebut menganalisis puisi Arab menggunakan level-level stilistika (fonologis, morfologis, sintaksis dan imagery). Begitu juga halnya dengan penelitian Hanif Fathoni, gaya bahasa dalam syair 'Al-I'tiraf' karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik.⁹ Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis stilistika yang terdapat pada Al-I'tiraf karya Abu Nuwas. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ulyah Darajah dan Aisyah Mardliyyah dalam jurnal diwan¹⁰ yaitu membahas tentang qasidah Sa'dunā fiddunya. Namun dalam penelitian tersebut menganalisis stilistika dalam qasidah yang dimana stilistika itu merupakan ilmu yang mengkaji gaya bahasa baik dari segi bunyi, kata, gramatika maupun koheisi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan study literatur.

Mulai dari penelitian pertama yaitu meneliti tentang qasidah burdah pada pasal satu dan dua, sedangkan yang kedua membahas tentang puisi Arab 'al-Masa' karya Khalil Mutran,

⁷Fadlil Munawwar Mansur, 'Polemik Pemaknaan Kasidah Burdah Al-Busiry: Kajian Estetika Negatif', *Addabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2012, h.168.

⁸Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab' (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h.129.

⁹Hanif Fathoni, 'Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-I'tiraf' Karya Abu Nuwas: Kajian Analisis Stilistik.', *At-Ta'dib*, Vol.7. No. (2012).

¹⁰Darajah, Ulyah dan Mardliyyah, Aisyah. "Stilistika dalam qashiidah Sa'dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor" *Diwan*, vol. 6 no. 1 (Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11082>.

kemudian penelitian ketiga membahas tentang puisi ,Al-I'tiraf karya Abu Nuwas, kemudian penelitian keempat membahas tentang stilistika dalam Sa'dunā fiddunya karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis makna kinayah yang terkandung dalam bait qasidah burdah.

Dari berbagai literatur yang telah dipaparkan, dapat diketahui letak perbedaan dan persamaannya. Adapun artikel ini membahas tentang analisis makna kinayah (ilmu bayan) dalam qasidah burdah karya imam bushiri.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif-deskriptif. maksudnya adalah mengkaji kembali syair Qosidah Burdah dari segi makna bahasa yakni makna majaz dan mendeskripsikannya sehingga dari yang belum diketahui atau samar-samar menjadi diketahui secara jelas dan terang. Penulis berusaha masuk kedalam objek kajian, kemudian melakukan penjelajahan pustaka (library research) sehingga ditemukan kejelasan terhadap objek penelitian tersebut. Sumber data utama yang digunakan oleh penulis adalah teks Qosidah Burdah. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam berbagai literatur dalam bentuk buku, maupun sumber tertulis lainnya.

C. KAJIAN TEORI

1. ILMU BAYAN

Pengertian ilmu bayan

عِلْمُ الْبَيَانِ هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ حَالِ اللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ مِنْ حَيْثُ الْحَقِيقَةُ وَالْمَجَازُ وَالْكِنَايَةُ

Ilmu bayan adalah ilmu yang diterangkan padanya tentang keadaan kata dalam bahasa arab dari segi arti hakiki (arti sebenarnya), arti majazi (arti kiasan), dan kinayah (sindiran).¹¹

Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Adapun menurut Imam Akdhari

¹¹ Ibrahim M. Thoyyib, *Tata Bahasa Dan Sastra Arab*,(Tangerang Selatan: CV.Tunas Ilmu,2010), hal.1381

ilmu bayan ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya.¹²

Ilmu bayan bersumber dari kalamullah (al-qur'an), sabda rasulullah SAW, dan dari karangan-karangan para sastrawan-sastrawan besar.

Diriwayatkann bahwa orang yang mula-mula menyusun ilmu bayan adalah asybsyaikh abdul qohir al jarjani. Mempelajari ilmu bayan hukumnya wajib kifayah.

Bidang Kajian Ilmu Bayan adalah tasybih, majaz, dan Kinâyah. Adapun tasybih membahas penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, majaz merupakan kelanjutan dari tasybih, yaitu adanya aspek kesamaan antara dua hal, tetapi pada majaz salah satu dari dua unsurnya dibuang, kemudian kinayah membahas suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, tetapi tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya. Dan juga, Ilmu ini dapat membantu kita untuk mengungkap suatu ide atau perasaan melalui bentuk kalimat dan uslub yang bervariasi sesuai dengan *muqtadhal hal*.

2. MAKNA KINAYAH

Kata (kinâyah), sebagaimana disebutkan Muhammad bin Ya'qûb alFayruzabadi¹³, merupakan bentuk masdar dari verba كنى- يكني- كناية. Kinâyah hadir ketika kita mengutarakan sesuatu dengan maksud yang berbeda dari makna denotatifnya.

Secara istilah kinayah bermakna

‘‘ ذلك المعني الكناية لفظ اطلق و اريد به لازم معناه مع جواز ارادة ‘‘
*(kinayah adalah lafadz yang muthlaq. Yang dikehendaki dengannya adalah arti yang mesti, tetapi boleh juga mengehendaki artinya yang asli)*¹⁴

Menurut Ahmad Hasyimi kinâyah secara leksikal bermakna’’

ما يتكلم به الانسان و يريد به غيره
(suatu perkataan yang di ucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang di ucapkan) Sedangkan secara terminologi kinâyah adalah

¹²Mamat Zaenuddin, dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*.(Bandung: Refika Aditama.2007),hal 15

¹³ Muhammad bin Ya'qûb al-Fayruzabadi, *alQâmûs al-Muhîth* (al-Maktabah al-Syamilah, tanpa tahun), hlm. 1713.

¹⁴ Ibrahim M. Thoyyib, *Tata Bahasa Dan Sastra Arab*,,1478

suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif.¹⁵

Kinâyah, seperti halnya majaz, termasuk ke dalam kajian ilmu bayân. Perbedaan keduanya terletak pada persoalan hubungan antara makna denotatif dan makna konotatif. Tindak-tutur majâz harus dipahami secara konotatif, dan tidak boleh dipahami secara denotatif. Sedangkan tindak-tutur kinâyah dapat dipahami, baik secara konotatif, dan inilah makna yang biasanya dikehendaki oleh penutur maupun secara denotatif. Hal inilah yang menjadikan kinâyah memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.

Definisi tersebut merupakan definisi yang telah terlebih dahulu disetujui oleh para ulama' pakar balaghoh terdahulu, begitupun sebelumnya telah ada beberapa pakar yang telah menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut. kinâyah dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam 4 kitabnya Majâzul Quran. Menurut pendapatnya, kinâyah dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli nahwu (tata bahasa Arab) bermakna dhomir (kata ganti).

Keunikan kinâyah cukup mengge-litik sekaligus menjadi persoalan pelik dalam penerjemahan. Di satu sisi, yang dikehendaki kinâyah adalah makna konotatif, tetapi di sisi lain memahami kinâyah dalam pengertian denotatif juga diperbolehkan. Menurut Yayan Nurbayan,¹⁶ adanya kebolehan mengambil makna yang tersurat dan yang tersirat dalam tindak-tutur kinâyah ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan pemahaman ini semakin kentara mengingat, sebagaimana disinyalir Wahbah al-Zuhayli,¹⁷ banyaknya ungkapan kinâyah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. SEKILAS TENTANG ILMU AL-BUSHIRI

Pengarang qashidah Burdah ialah Al-Bushiri (610-695H/1213-1296 M). Nama lengkapnya Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. Imam Bushiri adalah seorang pribadi terkemuka; seorang yang alim lagi mengamalkan ilmunya, seorang shaleh yang tenggelam dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namanya adalah Abu Abdillah Muhammad

¹⁵ Ahmad Hasyimy, *Jawahirul- Balaghah*, (Indonesia : Maktabah Dar Ihya –Kutubil Arabiyyah,1960) hal.350

¹⁶Yayan Nurbayan, *Tinjauan terhadap Ayat-ayat Kinâyah dalam al-Quran* (Disertasi PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: tidak diterbitkan, 2005), hlm. 57.

¹⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fi al- 'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1998), hlm. 411.

bin Sa'id bin Hammad bin abdillah bin Shonhajy al Bushiry al-Mishry. Asal keturunan dari Maghrib (Maroko) dari Qol'ah Hammad, dari suku yang dikenal dengan Bani Habnun. Beliau dilahirkan di daerah Dalas pada hari selasa tanggal 1 syawal 608 H. Ayah beliau berasal dari Mesir daerah Bushir, salah satu desa Mesir atas (Mesir pedesaan).

Adapun Mawardi mengungkapkan bahwa Imam Al Bushiri dilahirkan di Dalash, di desa Bani Yusuf pada tahun 1212 (abad ke-13 Masehi). Ayahnya keturunan Maroko, dari desa Abu Shayr. Dari kedua nama, Dalash dan Abu Shayr, muncul sebuah ungkapan ad-Dalashiry untuk nama Muhammad bin Sa'id. Akan tetapi karena mungkin bagi orang Arab ungkapan itu sulit diucapkan dan sukar diingat, maka akhirnya ungkapan yang populer adalah Al-Bushiri.

Sebagaimana anak-anak muslim Mesir pada umumnya yang biasa belajar Alquran, Al-bushiri pun belajar Alquran. Al Bushiri pada masa kecilnya dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Alquran dan ilmu-ilmu agama islam.

Di samping itu, Al bushiri juga sangat bergairah dan bersemangat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari berbagai guru, antara lain fikih, hadis dan terutama tasawuf. Al-bushiri belajar kepada ulama-ulama yang hidup pada zamannya. Namun, untuk memperdalam ilmu agama dan keksusastraan Arab, ia pindah ke Cairo. Di kota inilah Al Bushiri menjadi seorang sastrawan (penyair) yang terkenal. Menurut Gwinn, Al Bushiri termasuk penyair arab yang menghabiskan masa hidupnya untuk menulis puisi. dan kemahirannya di bidang sastra, khususnya puisi, telah melebihi para penyair pada zamannya.

Pada awalnya beliau dikenal sebagai penyair istana (poet of court) yang hidup dalam lingkungan kekuasaan Dinasti Mamluk pada abad ke-13 masehi. Al bushiri mnghabiskan sebagian besar masa hidupnya di lingkungan istana kerajaan mamluk mesir sambil menulis puisi-puisi pujian untuk nabi dan para putra mahkota kerajaan. Akan tetapi setelah itu memutuskan mempelajari tasawuf. Setelah meninggalkan istana dan mendalami tasawuf. Wibawa Bushiri menjadi besar, orang-orang dari berbagai penjuru negeri berdatangan kepadanya untuk mendengarkan bait-bait puisi pujiannya kepada nabi. Selain itu bushiry juga memiliki sifat-sifat terpuji yaitu selalu senyum, manis muka ketika bertemu orang, rendah hati, zuhud, mampu menahan diri, sopan, cinta pada ilmu pengetahuan, senang menghafal quran, dan orang-orang terkemuka di masanya menuntut ilmu dari bushiri.

Hal senada juga disebutkan oleh K. H Syarwani Abdan bahwa beliau (Imam Bushiry) pandai dan mahir dalam ilmu sastra dan unggul dari kawan-kawannya dalam syair. Beliau

diangkat sebagai kepala bagian perpajakan di wilayah timur, kantornya di Bilbis, beliau mempunyai kedudukan dan pengaruh di kalangan penguasa mesir. Namun akhirnya meninggalkan semua jabatannya demi menjaga kebersihan agamanya karena melihat akhlak sebagian pegawai birokrat tidak sesuai dengan amanat, harga diri, dan wara'. Sumber lain menyebutkan bahwa berkat keluasan ilmu yang dimilikinya albushiry akhirnya diangkat menjadi mufti (pemberi fatwa) di Mesir yang bertugas memberikan fatwa-fatwাকেagamaan kepada para pejabat pemerintah. Berdasarkan keluasan ilmunya itulah al-Bushiry dipandang dan dipanggil sebagai al-Imam. Maka dari itu, ia disebut Imam Al Bushiri yang tidak hanya ahli tasawuf tetapi juga ahli hukum (syari'ah).

Mawardi dan Mansoer lebih rinci menyebutkan bahwa dampak daripada keluasan ilmu, kedalaman rohani, dan kesufian albushiry membuat banyak orang memuliakannya. Setiap orang menemuinya, termasuk anak-anak, akan akan berebut untuk bersalaman mencium tangannya yang senantiasa harum baunya. Oleh karena itu di kalangan para sufi, beliau dipandang sebagai wali yang menganut tarekat Sadziliyah. Pemikirannya tergambar dalam karya-karyanya terutama Qasidah Burdah. Al- Jazari mengungkapkan bahwa martabat kewalian al-bushiry didasarkan pada satu pandangan. Bahwa apabila hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan suka berbuat kebajikan dalam seluruh hidupnya, maka ia dapat disebut wali.¹⁸

4. QOSIDAH BURDAH

Burdah (Bahasa Arab: قصيدة البردة) merupakan suatu Qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian/ sholawat kepada Nabi Muhammad s.a.w.. Syair tsb diciptakan oleh Imam al Busiri dari Mesir. Di Indonesia, Burdah tsb sering dilantunkan terutama oleh kaum Nahdliyin.

Qashidah Burdah memang selalu didengungkan oleh para pecintanya setiap saat. Di berbagai negeri Islam, baik di negerinegeri Arab maupun 'ajam (non-Arab), ada majelis-majelis khusus untuk pembacaan Burdah dan penjelasan bait-baitnya. Tak henti-hentinya muslimin di seluruh penjuru dunia menjadikannya sebagai luapan kerinduan pada Nabi. Burdah bukan sekadar karya. Ia dibaca karena keindahan kata-katanya. Dr. De Sacy, seorang ahli bahasa Arab di Universitas Sorbonne, Prancis, memujinya sebagai karya puisi terbaik sepanjang masa.

Di Hadhramaut dan banyak daerah Yaman lainnya diadakan pembacaan qashidah Burdah setiap subuh hari Jum'at atau ashar hari Selasa. Sedangkan para ulama Al-Azhar di kota Mesir

¹⁸ <http://senimannu.com/imam-al-bushiri-pengarang-qasidah-burdah/> (diakses 25 april 2021 pukul 1:53 WITA)

banyak yang mengkhususkan hari Kamis untuk pembacaan Burdah dan mengadakan kajian. Sampai kini masih diadakan pembacaan Burdah di masjid-masjid besar di kota Mesir, seperti Masjid Imam Al-Husain, Masjid As-Sayyidah Zainab. Di negeri Syam (Syiria) majelis-majelis qashidah Burdah juga digelar di rumah-rumah dan di masjid-masjid, dan dihadiri para ulama besar. Di Maroko pun biasa diadakan majelis-majelis besar untuk pembacaan qashidah Burdah dengan lagu-lagu yang merdu dan indah yang setiap pasal dibawakan dengan lagu khusus.

Burdah tak hanya indah kata-katanya, tapi doadoanya juga memberi manfaat pada jiwa. Karena itu tak mengherankan jika banyak ulama memberikan catatan khusus tentang Burdah, baik dalam bentuk syarah (komentar) maupun hasyiyah (catatan kaki atau catatan pinggir). Sangat banyak karya syarah atas Burdah yang tak diketahui lagi siapa pengarangnya.

Qashidah Burdah adalah salah satu karya paling populer dalam khazanah sastra Islam. Isinya sajak sajak pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pesan moral, nilai-nilai spiritual, dan semangat perjuangan. Hingga kini Burdah masih sering dibacakan di berbagai pesantren salaf dan pada peringatan Maulid Nabi. Banyak pula yang menghafalnya. Karya itu telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Persia, Turki, Urdu, Punjabi, Swahili, Pastum, Indonesia/Melayu, Inggris, Prancis, Jerman, Italia.

Pengarang qashidah Burdah ialah Al-Bushiri (610-695H/1213-1296 M). Nama lengkapnya Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. Selain menulis Burdah, Al-Bushiri juga menulis beberapa qashidah lain. Di antaranya Al-Qashidah Al-Mudhariyah dan Al-Qashidah Al-Hamziyah.

Al-Bushiri adalah keturunan Berber yang lahir di Dallas, Maroko, dan dibesarkan di Bushir, Mesir. Ia murid sufi besar Imam Asy-Syadzili dan penerusnya yang bernama Abul Abbas Al-Mursi, tokoh Tarekat Syadziliyah. Di bidang fiqih, Al-Bushiri menganut Madzhab Syafi'i, madzhab fiqih mayoritas di Mesir.

Pada masa kecilnya, ia dididik oleh ayahnya sendiri dalam mempelajari Al-Quran, di samping berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian ia belajar kepada ulama-ulama di zamannya. Untuk memperdalam ilmu agama dan kesusastraan Arab, ia pindah ke Kairo. Di sana ia menjadi seorang sastrawan dan penyair yang andal. Kemahirannya di bidang syair melebihi para penyair pada zamannya. Karya-karya kaligrafinya juga terkenal indah.

Di dalam qashidah Burdah diuraikan beberapa segi kehidupan Nabi Muhammad SAW, pujian terhadap dia, cinta kasih, doa-doa, pujian terhadap Al-Quran, Isra Mi'raj, jihad, tawusul,

dan sebagainya. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis, Al-Bushiri tidak saja telah menanamkan kecintaan umat Islam kepada nabinya, tetapi juga mengajarkan sastra, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral, kepada kaum muslimin. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika qashidah Burdah senantiasa dibacakan di pesantren-pesantren salaf.

Al-Burdah, menurut etimologi, banyak mengandung arti, antara lain baju (jubah) kebesaran khalifah yang menjadi salah satu atribut khalifah. Dengan atribut burdah ini, seorang khalifah bisa dibedakan dengan pejabat negara lainnya, temanteman, dan masyarakat pada umumnya. Burdah juga merupakan nama qashidah yang digubah oleh Ka'ab bin Zuhair bin Abi Salma yang dipersembahkan kepada Rasulullah SAW.

Ada sebab-sebab khusus dikarangnya qashidah Burdah. Suatu ketika Al-Bushiri menderita sakit lumpuh sehingga tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Lalu dibuatnya syair-syair yang berisi pujian kepada Nabi, dengan maksud memohon syafa'atnya. Di dalam tidurnya, ia mimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. Nabi mengusap wajah Al-Bushiri, kemudian dia melepaskan jubahnya dan mengenakannya ke tubuh Al-Bushiri. Saat ia bangun dari mimpinya, seketika itu juga ia sembuh dari lumpuhnya.

Al-Bushiri adalah seorang yang menjalani kehidupan sebagaimana layaknya para sufi, yang tercermin dalam kezuhudannya, ketekunannya beribadah, serta ketidaksukaannya pada kemewahan dan kemegahan duniawi. Di kalangan para sufi, ia termasuk dalam jajaran sufi besar. Sayyid Mahmud Faidh Al-Manufi menulis di dalam bukunya, *Jawharat al-Awliya'*, bahwa Al-Bushiri tetap konsisten dalam hidupnya sebagai seorang sufi sampai akhir hayatnya.

Makamnya yang terletak di Iskandaria, Mesir, sampai sekarang masih diziarahi orang. Makam itu berdampingan dengan makam gurunya, Abul Abbas Al-Mursi.

Memuji Nabi Muhammad bukanlah menganggap dia sebagai Tuhan.. Menyanjung Rasulullah adalah mengakui Muhammad SAW sebagai manusia pilihan. "Kami tidak mengutus engkau (hai Muhammad) kecuali (sebagai) rahmat bagi alam semesta (wa ma arsalnaka illa rahmatan lil'alamin)." Itu firman Allah. Sumber ajaran memuji dan mencintai Nabi tak lain adalah Islam itu sendiri. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Didiklah anak-anakmu dalam tiga tahap. Mencintai Nabi, keluarganya, dan membaca Al-Quran."

Untuk mencintai kekasih, apalagi dia itu adalah kekasih Tuhan, Al-Quran mengajarkan dan menganjurkan kepada umat Islam, sebagaimana tertera dalam Kitabullah, "Sungguh Allah

dan para malaikat bershalawat atas Nabi. Hai orang beriman, bershalawatlah atasnya dan berilah salam kepadanya dengan se hormat-hormatnya salam.” (QS 33: 56).

Shalawat, jika datangnya dari Allah kepada nabi-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

Dalam surah yang lain Allah memuji hamba-Nya yang satu ini dengan, “Sungguh engkau (hai Nabi) benar-benar dalam budi dan perangai yang tinggi.” Allah tak pernah memanggil namanya langsung, seperti “hai Muhammad”, melainkan “hai Nabi”, “hai Rasul”, “hai pria yang berselimut”. Di samping itu bukankah Baginda sendiri yang menganjurkan kita untuk menghaturkan sanjungan (madah) terhadap diri dia? Seorang nabi yang telah digambarkan oleh Al-Quran sebagai “pencurah rahmat bagi seluruh alam semesta”. Seperti diharapka dia dalam banyak hadits agar kaumnya banyak menyebut namanya.¹⁹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan Qasidah Burdah adalah Qasidah yang memiliki bahasa indah dalam bait-bait syairnya termasuk didalamnya juga terdapat makna khusus yang dilatar belakangi oleh historis kerinduan Imam Al-Bushiri terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam Qosidah Burdah sendiri terdiri dari 160 bait, yang terdiri nasehat dan peringatan seperti nafsu, pujian untuk Nabi, Al-Quran, Isra Miraj, jihad prajurit Nabi Muhammad SAW, doa-doa serta shalawat kepada Nabi, keluarga, para sahabat. Al-Bustani dalam ‘Daairat al-ma’arif’ secara rinci mengungkapkan tema dan jumlah baitnya dalam syair Burdah al-Bushiri, yaitu :

PASAL	BAIT	JUMLAH BAIT	TEMA
1	1-12	12	Mukadimah yang menggambarkan Kerinduan si Penulis kepada rasulullah SAW.
2	13-28	16	Nasihat untuk mengendalikan hawa nafu yang merupakan gambaran akhlak terhadap diri
3	29-58	30	Kerinduan kepada Nabi Muhammad yang syafaatnya sangat diharapkan
4	59-77	19	Situasi dan Kondisi Nabi Muhammad SAW ketika beliau dilahirkan

¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Burdah> (Diakses 25/04/2021 Pukul 10.39 WITA)

5	78-94	17	Mu'jizat rasulullah SAW.
6	95-107	13	al-Qur'an sebagai Mu'jizat terbesar yang kekal
7	108-129	22	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
8	130-143	14	Perjuangan Nabi Muhammad SAW terjun langsung ke medan perang
9-10	144-153	9	Do'a dan tawassul Imam al-Bushiri pada waktu itu, yaitu pengakuan dosa, duka cita, kelalaian dan kealfaan al-Bushir. Pada bait syair yang lain al-Bushiri mengutarakan tentang berpegang pada nasihat yang baik, mukjizat, I'tikad. Do'a munajat, serta harap dan cemas terhadap akibat dunia.

5. Makna Kinayah Dalam Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri

Dalam syair Burdah dengan jumlah bait sebanyak 160 bait, terbagi menjadi sepuluh pasal. Penulis akan meneliti tentang makna kinayah yang terdapat di dalam seluruh pasal pada qashidah burdah. Diantara makna kinayah tersebut adalah:

Makna konotatif	Makna denotatif	Teks	Pasal
Aku merasa malu karena masih mencintai dunia diusiaku yang sudah tua renta	Aku curiga ubanku pun turut mencelaku	إِنِّي اتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَذْلِي	1
Padahal usia tua adalah pengingat bahwa banyak kenikmatan yang tidak bisa dirasakan lagi	Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku.	وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نُصْحٍ عَنِ التَّهَمِ	1
Usia tua merupakan pengingat bahwa tubuh sudah tidak sekuat masa muda	Adanya peringatan berupa uban di kepala dan ketidakberdayaan tubuh akibat umur	مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ	2

	senja.		
Menyiapkan diri untuk bekal di masa tua ketika uban sudah mulai tumbuh.	Untuk menyambut kedatangan tamu yang pasti, tamu yang singgah di kepala nan tiada malu lagi.	صَيْفٍ أَلَمَّ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَسِمٍ	2
Nafsu yang susah dikendalikan	Sebagaimana kuda liar yang terkendalikan dengan tali kekangan	كَمَا يُرَدُّ جِمَاحُ الْخَيْلِ بِالْجُمِّ	2
Hanya pandai menasehati tapi tidak bisa mengamalkan nasehatnya sendiri	Hal itu laksana orang mandul tak berketurunan	لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِّذِي عُمِّ	2
Mereka para setan lari terbi rit-birit ketika Rasulullah SAW dilahirkan	Mereka berlarian laksana lasykar Raja Abrahah	كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَبْرَهَةَ	4
Aku bersumpah demi Allah yang telah memberikan mukjizat kepada nabi Muhammad SAW	Aku bersumpah demi penguasa rembulan nan pecah	أَفْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْتَشِقِ إِنَّ لَهُ	5
Orang yang membaca Al-Qur'an dan menjalankan syariat Allah akan memperoleh kebahagiaan.	Sungguh anda telah peroleh bahagia berpeganglah selalu pada tali Allah ta'ala	لَقَدْ ظَفَرْتَ بِحَبْلِ اللَّهِ فَاَعْتَصِمِ	6
Wajah orang yang tidak pernah membaca Al-Qur'an dan lalai akan	Wajah para pendosa wajah nan hitam arang tak cerah	مِنَ الْعَصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحَمَمِ	6

perintah Allah akan selalu murung dan tidak pernah meraskan kebahagiaan.			
Al-Qur'an tidak ada keraguan baginya. Merupakan petunjuk bagi orang mukmin.	Al-Quran tegak bak lurusnya jalan laksana keadilan timbangan	وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَةً	6
Rasulullah SAW yang datang membawa kebenaran islam ditengah kegelapan dan kekafiran.	Bagai purnama yang berjalan menembus malam gulita	كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ	7
Tak ada yang bisa menandingi kedudukan Rasulullah di sisi Allah SWT .	Yaitu tempat sekira - kira busur dua tak bisa dicapai dan diasa	مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ وَلَمْ تَرْمِ	7
Penghormatan yang diberikan oleh para nabi terdahulu ketika Rasulullah SAW menjadi imam para nabi pada peristiwa isra' mi'raj.	Laksana penghormatan pelayan kepada sang majikan	وَالرُّسُلِ تَقْدِيمِ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمِ	7
Kedudukan Rasulullah SAW yang sangat tinggi disisi Allah SWT sehingga beliau sampai pada Sidratul Muntaha.	Karena dengan khusus dipanggil namamu bak mufrad `alam dalam kekhususannya	تُؤَدِّيَتْ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ	7
Berita kenabian Rasulullah SAW membuat musuh-musuhnya ketakutan.	Bak lolongan srigala takutkan kambing nan lupa	كَنْبَاءَ اجْفَلَتْ غُفْلًا مِنَ الْغَنَمِ	8

Kemenangan Rasulullah SAW melawan musuh-musuh Islam.	Hingga daging mereka bertumpukan laksana daging di tempat pemotongan	حَتَّىٰ حَكَوْا بِالْقَنَا لَحْمًا عَلَىٰ وَضَمِّ	8
Banyak musuh Islam yang mati dan dagingnya dimakan binatang.	Anggota badan nan hancur menjauhi, terbang bersama burung rakhmah dan rajawali.	أَشْلَاءَ شَالَتْ مَعَ الْعُقْبَانِ وَالرَّحَمِ	8
Rasulullah SAW dan pasukan Islam yang tiada tanding.	Ia membawa lautan pasukan diatas kuda yang berenang jaya.	يَجْرُ بَحْرَ حَمَيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ	8
Kemenangan Islam atas kaum kafir.	Setelah banyak memenggal leher lawan hitam sehitam rambut nan kelam	مِنَ الْعِدَىٰ كُلِّ مُسَوِّدٍ مِّنَ اللَّيْمِ	8
Tombak yang dipakai umat Islam dalam perang melawan musuh.	Tombak pena takkan tinggalkan sisa daging terkoyak dari tubuh.	أَقْلَمُهُمْ حَرْفٌ جِسْمٍ غَيْرٍ مُنْعَجِمِ	8
Rasulullah SAW yang memebrikan benteng agama yang kiokoh kepada umat-umatnya.	Bagai singa tempatkan anak – anaknya dalam hutan belantara.	كَاللَّيْثِ حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجْمِ	8
Manusia yang terjerat oleh dosanya sendiri dan menyesalinya.	Seakan akan diriku hewan sembelihan berupa unta.	كَأَنِّي بِهِمَا هَدْيٌ مِنَ النَّعَمِ	9
Sebelum hari Kiamat.	Selagi angin timur masih mendoyongkan dahan-dahan pohon.	مَا رَتَحَتْ عَذَبَاتِ الْبَانَ رِيحُ صَبَا	10

6. KESIMPULAN

Qasidah Burdah karya Bushiry dibaca dan dinyanyikan secara luas diseluruh dunia Islam. Pembacaan kasidah ini biasanya diselingi solawat dan syair-syair tambahan. Pemilihan Diksi kata yang digunakan dalam Qasidah ini, membuat kasidah ini menjadi indah. Sehingga, kasidah burdah ini banyak dikagumi oleh para sufi dan umat Islam lainnya. Selain itu, banyaknya makna kinayah yang digunakan dalam kasidah ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti makna asli yang terkandung dalam kasidah ini.

Pada Qasidah Burdah dari pasal 1 sampai pasal 10 ditemukan sebanyak 17 makna kinayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. (2009). *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka
- Al-Zuhayli ,Wahbah (1998) *Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj* Beirut: Dâr al-Fikr al- Mu’âshir.
- Hasyimy, Ahmad (1960) *Jawahirul- Balaghah, Indonesia : Maktabah Dar Ihya –Kutubil Arabiyyah*.
- <http://majalah-alkisah.com/index.php/pustaka-online/235—burdah-imam-albushiri- kasidah-cinta-untuk-sang-nabi>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Burdah>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kasidah>
- <https://topiknugroho.wordpress.com/2011/12/15/qosidah-dalam-pandangan-islam/>
- M. Thoyyib, H.L..Ibrahim (2010) *tata bahasa dan sastra arab*,(tangerang selatan: CV.Tunas Ilmu.
- Muhammad bin Ya’qûb al-Fayruzabadi,(tanpa tahun) *alQâmûs al-Muhîth* (al-Maktabah al-Syamilah. Pesantren.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- setiawan, Eko, nilai-nilai religius dalam syair shalawat burdah, *liNGUA*, vol.10. no. 01. (Juni 2015)
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.